

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar (pembelajaran) merupakan proses interaksi guru dengan murid beserta dengan segala perantara dan tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur berupa metode, materi, tujuan, sarana/prasarana, situasi/kondisi, media, lingkungan, dan evaluasi pembelajaran. Semua unsur-unsur pembelajaran ini mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar dan peningkatan kemampuan siswa atau hasil belajar siswa serta pencapaian tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Abdurrahman (1999:38) menyatakan hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Kemudian dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebut tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang diberikan pada siswa melalui pembelajaran merupakan salah satu cara mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) dan dasar bagi pembentukan keperibadian yang berkarakter yang merupakan salah satu cita-cita

pendidikan nasional. Siregar dan Nara (2010:12) Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhatikan kejadian-kejadian yang berperan terhadap rangkaian yang dialami siswa. Dengan demikian pembelajaran yang diberikan pada siswa harus memperhatikan segala unsur-unsur dan aspek pembelajaran dalam mengembangkan dan menanamkannya sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Namun faktanya di lapangan proses pembelajaran masih banyak yang tidak menyesuaikan dengan karakteristik siswa, kurangnya penggunaan-penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran. Masih banyaknya guru yang hanya menyampaikan pembelajaran dengan ceramah dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi tidak memahami apa yang dijelaskan guru karena tidak terlibat secara langsung.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada aturan dan rencana pendidikan yaitu kurikulum. Sejalan dengan pendapat Suyono (2011:20) perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pembelajaran sebagaimana menjadi tujuan pendidikan disusun dalam kurikulum.

Kurikulum secara bertahap mengalami penyempurnaan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun penyempurnaan kurikulum tersebut faktanya di lapangan tidak terjadi penyesuaian yang signifikan seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran di sekolah masih banyak hanya diberikan

secara konvensional, dimana guru hanya memberikan pelajaran dengan metode ceramah sehingga pembelajaran fokus dan berpusat pada guru, yang menyebabkan siswa kurang aktif, tidak kreatif dan tidak dapat berfikir kritis. Padahal pada kurikulum 2013 yang digunakan saat ini menuntut pembelajaran berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan insirator bagi siswa.

Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Setiadi, 2016:167) yaitu kurikulum 2013 mengharuskan munculnya keturunan-keturunan yang berguna bagi keluarga, masyarakat, melalui daya cipta yang dimiliki oleh generasi melinial, maka mereka akan mampu bersaing di dalam dunia kerja yang sangat kompetitif seperti saat sekarang ini.

Tercapainya tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian karena rendahnya hasil belajar siswa. Padahal IPS telah diajarkan mulai tingkat SD hingga SMP. Hasan, (2014: 41) mengemukakan bahwa: "...fungsi dari kurikulum IPS Sekolah Dasar adalah membentuk sikap

rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi antara manusia dan lingkungannya". Selain itu pelajaran IPS memiliki peranan yang sangat penting, salah satunya siswa dapat mengaplikasikan pelajaran IPS dalam kehidupan sosial bermasyarakat sehari-hari.

Nasution dan Arafat (2018:83) mata pelajaran IPS di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep, memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, memiliki komitmen, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi serta bekerja sama dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian guru diharapkan mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana cara hidup berinteraksi, bersosialisasi, berkomunikasi dengan lingkungan sekitar yang beragam situasi dan kondisinya. Sehingga siswa dapat memiliki sikap peka terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sosialnya dan dapat memecahkan permasalahan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD. SD Negeri 13 Pasar Lapan, nilai rata-rata hasil belajar IPS dari tahun pelajaran 2019 sampai 2020 kurang memuaskan karena tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Nilai rata-rata pelajaran IPS UPTD. SD Negeri 13 Pasar Lapan kec. Air Putih kab. Batu Bara

No	Tahun pelajaran	Nilai rata-rata		% Nilai \geq 65	
		Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
1	2019/2020	69	64	43%	32%
2	2020/2021	64	-	35%	-

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata mata pelajaran IPS kelas V tahun 2019/2020 semester I yaitu 69 dan 64 padahal KKM adalah 70, siswa yang mampu mencapai nilai ≥ 65 hanya 43% dan semester II 32% dari 35 siswa kelas V, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan hampir 70% siswa kurang memahami dan menguasai materi pelajaran IPS yang diajarkan sehingga hasil belajar IPS siswa kelas V tersebut tergolong rendah, hal ini dipengaruhi kurangnya interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dengan kurang tepatnya media pembelajaran yang digunakan sehingga kurang menariknya pembelajaran IPS bagi siswa dan tidak menimbulkan siswa untuk berfikir kritis dan aktif selama proses pembelajaran.

Tabel di atas juga menunjukkan hasil belajar IPS siswa yang semakin menurun pada tahun 2019/2020 semester II hal tersebut disebabkan terjadinya wabah virus Covid-19. Ditengah wabah virus Covid-19 yang tengah melanda berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar semua siswa ditingkat SD/SMP/SMA serta Perguruan Tinggi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh menggunakan media belajar online untuk memutus persebaran virus Covid-19.

Kebijakan ditengah krisis ini menjadi hal baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Pembelajaran jarak jauh memaksa guru dan siswanya melakukan proses belajar mengajar daring, untuk tingkat Perguruan Tinggi hal ini mungkin sudah sering dilakukan dan mudah dijalankan karena internet dan semua alat pendukung sudah dapat diakses oleh masing-masing mahasiswa, tapi untuk

tingkatan yang lain terutama tingkat SD akan lebih sulit, terlebih lagi di daerah pedesaan yang tidak semua siswa memiliki fasilitas untuk belajar daring dan mengerti menggunakan alat teknologi sebagai pendukungnya.

Kondisi saat ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar, tidak hanya menyampaikan materi yang sudah ada pada kurikulum saja, tetapi guru juga harus memberikan edukasi mengenai virus covid-19 tanpa menimbulkan ketakutan pada anak didiknya. Tidak hanya itu, penyampaian materi yang tidak membosankan dan menarik juga perlu dilakukan, karena situasi dan kondisi belajar di rumah menggunakan media belajar online tentu berbeda dengan di ruang kelas. Faktanya sangatlah rumit menghadapi proses belajar mengajar daring dikondisi saat ini, perlu penyesuaian dan sinergi antara guru, murid, dan wali murid agar semua materi dapat tersampaikan secara optimal.

Proses belajar mengajar daring merupakan tantangan baru bagi mayoritas guru terutama guru di daerah pedesaan, meskipun terlihat memudahkan namun proses pembelajaran tidak bisa dilakukan semaksimal seperti di ruang kelas. Banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya guru tidak dapat melakukan pembelajaran secara intensif dan tidak bisa menilai keadaan psikologi anak saat proses belajar. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana para murid dapat menangkap materi yang diberikan dengan baik seperti saat materi disampaikan secara langsung ketika di kelas.

Berdasarkan pengamatan di lapangan banyak sekolah di daerah tertentu khususnya UPTD. SD Negeri 13 Pasar Lapan mengajarkan pembelajaran secara daring tidak dapat dilakukan hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang

tidak mendukung salah satunya yaitu lebih banyak siswa yang orang tuanya tidak memiliki alat komunikasi atau *handphone android* sebagai sarana pendukung utama untuk melaksanakan pembelajaran daring. Dengan keadaan tersebut sekolah berinisiatif mengadakan pembelajaran secara luring khususnya kelas V yaitu pembelajaran di luar jaringan dan melakukan kunjungan ke rumah siswa dan melakukan pembelajaran secara berkelompok 5 atau 6 orang secara bergantian sehingga siswa tetap dapat melaksanakan tatap muka dengan gurunya namun dengan memenuhi protokol kesehatan pencegahan penularan virus covid 19.

Walaupun pembelajaran tatap muka tetap dilaksanakan tetap saja pembelajaran yang terjadi tidak dapat maksimal dikarenakan pembelajaran yang diberikan hanya dalam waktu 1 jam dan setiap siswa masing-masing hanya mendapatkan giliran tatap muka 2 kali dalam seminggu karena sesuai peraturan pembelajaran luring yang boleh dilakukan tetapi dengan waktu yang dibatasi yaitu 1 jam untuk setiap kelompok belajar, dengan waktu 1 jam tersebut hanya dapat digunakan untuk menjelaskan materi secara singkat kemudian pemberian tugas dan pembahasan tugas-tugas yang dikerjakan siswa. Hal ini membuat tujuan pembelajaran tidak dapat terpenuhi secara tuntas dengan terlihatnya dari hasil belajar siswa kelas V ini terutama pelajaran IPS yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Selama pembelajaran siswa tidak terlibat antusias dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik dan kurang menimbulkan kemampuan berfikir kritisnya. Padahal kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar. Kemampuan

berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dalam tingkat tinggi untuk dapat memecahkan masalah secara sistematis. Menurut Johnson (2010: 187) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Kemampuan berpikir kritis sangat penting diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013, dimana pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan menempatkan guru hanya sebagai fasilitator (Prameswari dkk, 2018:743).

Waktu belajar sangat singkat dan siswa merasa pelajaran IPS adalah pelajaran membosankan karena penjelasan materi oleh guru hanya berupa penjelasan-penjelasan, selama pembelajaran guru tidak menggunakan media pendukung yang menarik bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dan memacu siswa untuk berfikir secara kritis untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya selama mengikuti pembelajaran, sehingga pelajaran IPS menjadi kurang diminati siswa, padahal media pembelajaran sangatlah diperlukan dalam pembelajaran.

Supriyono (2018:47) alasan perlunya menggunakan media pembelajaran terutama bagi siswa SD yaitu siswa SD cenderung masih berpikir kongkrit sehingga materi pelajaran yang bersifat abstrak perlu divisualisasikan, menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan nalar, pengertian, minat, motivasi belajar dan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Dengan demikian guru haruslah kreatif dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai siswa sehingga dapat memacu siswa untuk berfikir kritis dan meningkatkan hasil belajarnya. Menurut

Sapriya (2017 : 145) berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau apa yang dilakukan. Selain itu dengan penggunaan media pembelajaran menarik sehingga dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat merupakan langkah dari kreatifitas seorang guru agar siswa tidak jenuh dan bosan menerima pelajaran. Rizky dan Bambang (2020:24) media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik terkait dengan pembelajaran sehingga mudah dipahami. Dengan demikian pemilihan media pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada siswa sehingga siswa senantiasa antusias berperan aktif dan dapat berfikir kritis sehingga hasil pembelajaran yang dicapai dapat maksimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan masalah di atas dapat kita ketahui belum tepatnya pembelajaran yang dilakukan guru kelas V tersebut dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan tidak adanya media pembelajaran yang menarik sebagai pendukung pembelajaran yang memacu siswa untuk berfikir kritis dan tercapainya hasil belajar IPS siswa sesuai KKM yang ditetapkan. Dalam hal ini guru harus memilih media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar yang dapat membuat siswa aktif, interaktif dan berfikir kritis sehingga menjadi kreatif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajarnya pula.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan untuk membuat pelajaran IPS menarik dan dapat sesuai dengan kondisi pembelajaran tatap muka yang kurang maksimal yaitu dengan pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebuah perantara bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun informasi. Rizki dan Bambang (2020:24) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPS adalah media *pop up book*. Media *pop up book* yang digunakan sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membuat siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, sehingga siswa berperilaku aktif pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Materi pembelajaran yang diberikan dituangkan siswa menjadi sebuah karya berbentuk *pop up book*, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih dipahami dan dilihat lebih menarik.

Bluemel dan Taylor (2012:23) mengemukakan kegunaan media *pop up book*, diantaranya dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Smith dan Szymanski (2013:18) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa agar sukses dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dibutuhkan keterampilan berpikir tinggi dalam bentuk berpikir kritis sebagai lebih sekedar tes biasa. Berpikir kritis merupakan dasar dari berpikir tingkat tinggi, oleh karena itu,

berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan mulai dari tingkat dasar.

Perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis diutarakan oleh Nair dan Ngang (2012:31) kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu yang harus dikembangkan dan dilatihkan pada siswa melalui kegiatan pembelajaran, sehingga kemampuan tersebut tumbuh dan berkembang karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan siswa sehari-hari. Berpikir kritis dalam pendidikan sangatlah penting bagi seorang siswa. Kodrat manusia yang sehat mentalnya untuk senantiasa berpikir dengan cara yang teratur dan sistematis dengan senantiasa menggunakan nilai-nilai kehidupan agar pemikirannya tidak menyinggung orang lain dan mendapat pembenaran publik. Jika siswa dapat berfikir secara kritis maka tentulah hasil belajarnya juga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Selain media pembelajaran *pop up book* terdapat media pembelajaran lainnya yang sering dan biasa digunakan yaitu media poster. Rahayu dan Imas (2019:12) media poster merupakan media yang menampilkan gambar-gambar sehingga menjadikan siswa aktif dan membuat siswa menggunakan daya nalar dalam menganalisis gambar yang ada pada poster tersebut. Dengan demikian penggunaan media poster diharapkan mampu membuat siswa memiliki motivasi lebih dalam belajar, sehingga siswa mampu berperilaku aktif dan berfikir kritis pada saat pembelajaran sedang berlangsung sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang ditetapkan pada KKM.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dan kurang terpacu untuk berfikir kritis dalam proses pembelajaran IPS karena merasa kurang tertarik dengan pembelajaran yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru.
2. Rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran IPS di kelas V UPTD. SD Negeri 13 Pasar Lapan.
3. Kurang tepatnya media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran.
4. Tidak adanya penggunaan media pembelajaran IPS yang diajarkan selama pandemi secara luring sehingga pembelajaran membuat siswa kurang tertarik selama mengikuti pembelajaran.
5. Waktu yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS secara luring kurang maksimal.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian tidak terlalu luas. Adapun yang menjadi batasan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penggunaan media pembelajaran *pop up book*, poster dan berfikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPS siswa, apakah hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan media *pop up book* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan media poster

di kelas V UPTD. SD Negeri 13 Pasar Lapan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara TA. 2020/2021.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan media *pop up book* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan media Poster?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa yang berfikir kritis tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang berfikir kritis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran *pop up book*, poster dan berfikir kritis terhadap hasil belajar IPS siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan media *pop up book* dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan media poster di kelas V.
2. Mengetahui hasil belajar IPS siswa yang berfikir kritis tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang berfikir kritis rendah di kelas V.
3. Mengetahui interaksi antara penggunaan media pembelajaran *pop up book*, poster dan berfikir kritis terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam penggunaan media pembelajaran *pop up book*.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk refrensi penelitian selanjutnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru sebagai refrensi untuk menggunakan media *pop up book* sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan meningkatkan aktifitas belajar siswa.
 - b. Bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis sehingga aktif selama pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
 - c. Bagi sekolah penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan kualitas sekolah.
 - d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi refrensi sebagai guru serta dapat menentukan media pembelajaran yang tepat.